

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Perangkat Pembelajaran

Perangkat yang dipergunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta media pembelajaran (Ibrahim, 2003: 3) dalam buku Trianto (2010: 96).

Menurut Kunandar (2013: 3) mengatakan bahwa:

Guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran. Program atau perencanaan yang harus disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran antara lain: (1) program tahunan, (2) program semester, (3) silabus, (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Silabus

Menurut Rusman (2012: 127), silabus adalah rancangan program pembelajaran satu atau dua kelompok mata pelajaran yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, pokok materi harus dipelajari siswa, serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah ditentukan.

Menurut Kunandar (2013: 4), silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan rencana dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah ditentukan.

Dalam mengembangkan silabus harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut.

- (1) Ilmiah, bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- (2) Relevan, artinya cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- (3) Sistematis, bahwa komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- (4) Konsisten, artinya adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- (5) Memadai, artinya cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- (6) Aktual dan Kontekstual, bahwa cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- (7) Fleksibel, bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- (8) Menyeluruh, artinya komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor) sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom.

(Trianto, 2010: 96)

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (dalam Kunandar, 2013: 4) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTS/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran; Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- e. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- f. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- g. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- h. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- i. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Format Silabus Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Satuan pendidikan :

Mata Pelajaran :

Kelas :

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab,

peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemansiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat minatnya untuk memecahkan masalah.
 KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Tabel 1. silabus

| No | Kompetensi Dasar | Materi Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran | Instrumen Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|----|---|---|---|--|--|---|
| 1 | Disesuaikan dengan kompetensi dasar tiap-tiap mata pelajaran. | Disesuaikan dengan materi pembelajaran pada setiap kompetensi inti yang akan disampaikan. | Disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran pada setiap kompetensi inti yang akan disampaikan. | Disesuaikan dengan penilaian yang akan digunakan pada tiap-tiap kompetensi inti. | Disesuaikan dengan alokasi waktu yang dibutuhkan sesuai kompetensi inti. | Disesuaikan dengan kompetensi tiap-tiap mata pelajaran. |

(M. Fadlillah , 2014: 140)

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud (dalam Kunandar, 2013: 5) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran tatap muka untuk 1 (satu) pertemuan atau lebih”. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Dalam Permendikbud no 103 Tahun 2014 menyatakan bahwa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pembelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah / madrasah, mata pelajaran, dan kelas / semester, (2) alokasi waktu, (3) KI, KD, dan indicator pencapaian kompetensi, (4) materi pembelajaran, (5) kegiatan Pembelajaran, (6) penilaian, dan (7) media / alat, bahan dan sumber belajar.

M. Fadlillah (2014: 143) mengatakan: “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.” Menurut Trianto (2012: 108) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus.”

Menurut Marno dan M. Idris (2014: 172) “rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswanya dan juga sarana prasarana sumber belajarnya.” Sedangkan menurut Daryanto dan Aris (2014: 87) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kurikulum).” Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah suatu perencanaan yang dibuat dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi.

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 menjelaskan bahwa:
Komponen-komponen RPP diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah :
Mata pelajaran :
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu :

- A. Kompetensi Inti (KI)
- B. Kompetensi Dasar
 1. KD pada KI-1
 2. KD pada KI-2
 3. KD pada KI-3
 4. KD pada KI-4
- C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)
 1. Indikator KD pada KI-1
 2. Indikator KD pada KI-2
 3. Indikator KD pada KI-3
 4. Indikator KD pada KI-4
- D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan local, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran regular, pengayaan, dan remedial)
- E. Kegiatan Pembelajaran
 1. Pertemuan Pertama: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/ mencoba
 - Menalar/ mengasosiasi
 - Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
 2. Pertemuan Kedua: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/ mencoba
 - Menalar/ mengasosiasi
 - Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
 3. Pertemuan seterusnya.
- F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
 1. Teknik Penilaian
 2. Instrumen Penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya
- G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar
 1. Media/alat
 2. Bahan
 3. Sumber Belajar

Langkah - langkah penyusunan RPP

- 1) Pengkajian silabus meliputi: (1) KI dan KD; (2) materi pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (4) penilaian pembelajaran; (5) alokasi waktu; dan (6) sumber belajar;
- 2) Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4;
- 3) Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial;
- 4) Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar;
- 5) Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup;
- 6) Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran;
- 7) Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian; dan
- 8) Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

c. Lembar Aktivitas Siswa (LAS)

Pada kurikulum 2013 lembar kegiatan siswa (LKS) disebut dengan Lembar aktivitas siswa (LAS). Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar Kerja Siswa (LKS) memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. (Trianto, 2010: 111)

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan. (ELFISUIR, 26th January 2010)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Lembar Aktivitas Siswa (LAS) adalah suatu lembar kegiatan yang berisi petunjuk arahan dari guru kepada siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Petunjuk diberikan agar siswa dapat melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Tujuan pengemasan materi pembelajaran dalam bentuk LKS antara lain

1. LKS yang membantu siswa menemukan suatu konsep.

LKS jenis ini memuat apa yang (harus) dilakukan siswa, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis. Rumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa kemudian mintalah siswa untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya, dan berilah pertanyaan-pertanyaan analisis yang membantu siswa mengaitkan fenomena yang diamati dengan konsep yang akan dibangun siswa dalam benaknya.

2. LKS yang membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.

Dalam sebuah pembelajaran, setelah siswa berhasil menemukan konsep, siswa selanjutnya dilatih untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. LKS yang berfungsi sebagai penuntun belajar.

LKS ini berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Siswa akan dapat mengerjakan LKS tersebut jika ia membaca buku, sehingga fungsi utama LKS ini adalah membantu siswa menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. LKS ini juga sesuai untuk keperluan remidi.

4. LKS yang berfungsi sebagai penguatan.

LKS ini diberikan setelah siswa selesai mempelajari topik tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas di dalam LKS ini lebih mengarah pada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku pelajaran. LKS ini juga cocok untuk pengayaan.

5. LKS yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum.

Alih-alih memisahkan petunjuk praktikum ke dalam buku tersendiri, dapat menggabungkan petunjuk praktikum ke dalam kumpulan LKS.

(Trianto, 2010: 112)

d. Penilaian

Menurut Permendikbud, Nomor 81A Tahun 2013 Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran.

“Kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan penilaian, guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.”(Kunandar, 2013: 10)

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan *gender*.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- 10) Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik

Menurut Kunandar (2013: 66) “dalam kurikulum 2013 ada beberapa aspek yang menjadi pokok utama dalam penilaian yaitu meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.”

1) Sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi

atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

2) Keterampilan

Keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi, aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan tidak bisa dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3) yakni pengetahuan. Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut. Dalam kurikulum 2013 kompetensi keterampilan menjadi kompetensi inti 4 (KI 4).

3) Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penugasan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi inti 3 merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai peserta didik melalui proses belajar mengajar. Jadi, dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, yakni: (1) kemampuan menghafal, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mensintesis, (6) mengevaluasi.

2.2 Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Ridwan (2013: 140) "*Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog." Menurut Ngalimun (2013: 163) "model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) melatih dengan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.”

Dalam buku Rusman(2012: 229), menurut Tan (2003) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konsep PBM tersebut, baik disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik.

Dalam buku Rusman (2012: 241), Ibrahim dan Nur (2002: 12) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Dalam buku Rusman (2012: 241), Moffit (Depdiknas, 2012: 12) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat Abdurrahman *Problem Based Learning* (PBL) diartikan dengan belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Barrow (dalam Miftahul 2013: 271) pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/ PBL*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan masalah sebagai motivasi belajar dalam melatih kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang diperoleh melalui proses berpikir menuju pemahaman resolusi suatu masalah. dengan model PBL siswa yang tadinya pasif menjadi aktif dan pola pikir siswa berkembang ketahap berpikir kritis dalam proses penyelesaian masalah.

Dalam mengaplikasikan model *Problem Based Learning* (PBL) guru bertindak sebagai fasilitator dan mentor dengan pembelajaran berpusat pada siswa, peran guru membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini akan mengubah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada siswa.

b. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam buku Rusman (2012: 243), Ibrahim dan Nur (2000: 13) dan Ismail (2002: 1) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 2. langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

| Fase | Indikator | Tingkah Laku Guru |
|------|--|--|
| 1 | Orientasi siswa pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah |
| 2 | Mengorganisasi siswa untuk belajar | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang ebrhubungan dengan masalah tersebut |
| 3 | Membimbing pengalaman individual/kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. |

Dalam penelitian ini langkah pada *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan pendekatan saintifik. Karena pada kurikulum 2013

mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasikan, dan Mengkomunikasikan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Teo (dalam Nur, 2008: 33) kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah adalah:

- 1) Menekankan pada makna, bukan fakta, siswa menjadi terlibat dalam pembelajaran bermakna.
- 2) Meningkatkan pengarahan diri, siswa cenderung menganggap tanggung jawab untuk pembelajaran mereka meningkat.
- 3) Pemahaman lebih tinggi dan pengembangan keterampilan yang lebih baik.
- 4) Keterampilan-keterampilan interpersonal dan kerja tim.
- 5) Sikap memotivasi diri sendiri.
- 6) Hubungan tutor siswa, peningkatan kontak antar siswa akan bermanfaat bagi pertumbuhan kognitif siswa.
- 7) Tingkat pembelajaran, pencapaian skor siswa dengan model pembelajaran berdasarkan masalah lebih tinggi dari pada siswa tradisional.

Sedangkan menurut Armis dan Sehatta (2006: 105-106) kelebihan dan kelemahan metode pemecahan masalah yaitu:

Kelebihan metode pemecahan masalah.

- 1) Siswa aktif belajar.
- 2) Memupuk kemampuan mentransfer pengetahuan kedalam situasi baru.
- 3) Memupuk kemampuan berpikir analitis dalam mengambil keputusan.
- 4) Memupuk kemampuan siswa untuk melakukan penemuan melalui proses pemecahan masalah.

Kelemahan metode pemecahan masalah

- 1) Bagi guru yang kurang aktif akan sulit dalam membuat dan menyelesaikan masalah.
- 2) Umumnya waktu untuk menyelesaikan masalah cukup panjang sehingga masalah yang dapat diselesaikan dikelas relatif sedikit.

d. Tujuan dan Hasil *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan Pusat Pengembangan Profesi Pendidik (2014: 55) menjelaskan bahwa tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah:

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa
Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani *gap* antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan adalah :
 - a) PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
 - b) PBL memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga siswa secara bertahap dapat memiliki peran yang diamati tersebut.
 - c) PBL melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun femannya tentang fenomena itu.
- 3) Belajar pengarahan sendiri (*self directed learning*)
Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada siswa. Siswa harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

2.3 Validitas dan Praktikalitas Perangkat Pembelajaran

a. Validitas perangkat pembelajaran

Sebelum guru menggunakan suatu tes, hendaknya guru mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, unuk melihat apakah tes tersebut valid (sahih), kita harus membandingkan skor peserta didik yang didapat dalam tes dengan skor yang dianggap sebagai nilai baku. (Zainal Arifin, 2009: 247).

Menurut Erman Suherman (2003: 102), suatu alat evaluasi disebut valid apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Oleh karena itu keabsahannya tergantung pada sejauh mana ketepatan alat evaluasi itu dalam melaksanakan fungsinya. Dengan demikian suatu alat evaluasi disebut valid jika ia dapat mengevaluasi dengan tepat sesuatu yang dievaluasi itu.

Menurut Anas (2012: 163) “validitas adalah salah satu ciri yang menandai tes hasil belajar yang baik.” Sedangkan menurut Purwanto (2013: 114) “validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang ingin diukur.”

Sa'dun Akbar (2013: 144-145) menyatakan bahwa:

RPP bernilai tinggi (validitasnya tinggi), adalah RPP yang komponen-komponennya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Ada rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, lengkap, disusun secara logis, mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi.
- 2) Deskripsi materi jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan perkembangan keilmuan.
- 3) Pengorganisasian materi pembelajaran jelas cakupan materinya, kedalaman dan keluasannya, sistematis, dan sesuai dengan alokasi waktu.
- 4) Sumber belajar sesuai dengan perkembangan siswa, materi ajar, lingkungan kontekstual dengan siswa dan bervariasi.
- 5) Ada scenario pembelajarannya (awal, inti, akhir), secara rinci, lengkap, dan langkah pembelajaran mencerminkan metode/ model pembelajaran yang dipergunakan.
- 6) Langkah pembelajaran sesuai tujuan, menggambarkan metode dan media yang dipergunakan, memungkinkan siswa terlibat secara optimal, memungkinkan terbentuknya dampak pengiring, memungkinkan terjadinya proses inkuiri bagi siswa.
- 7) Teknik pembelajaran tersurat dalam langkah pembelajaran, sesuai tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, memotivasi, dan berpikir aktif.
- 8) Tercantum kelengkapan RPP berupa prosedur dan jenis penilaian sesuai tujuan pembelajaran, ada instrument penilaian yang bervariasi (tes dan non tes), rubrik penilaian.

Maka berdasarkan beberapa uraian di atas validitas dilakukan agar perangkat pembelajaran dikatakan valid sehingga dapat menciptakan hasil belajar yang baik. Perangkat pembelajaran yang valid itu dikembangkan berdasarkan pada penilaian dan proses validasi yang dilakukan validator.

b. Praktikalitas Perangkat Pembelajaran

Kepraktisan mengandung arti kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah, dan menafsirkan, maupun mengadministrasikannya. Dimiyati dan Mudjiono (1994) mengemukakan factor-faktor yang memengaruhi kepraktisan instrument evaluasi meliputi “kemudahan mengadministrasi, waktu yang didiakan untuk melancarkan evaluasi, kemudahan menskor, kemudahan interpretasi dan aplikasi, tersedianya bentuk instrument evaluasi yang ekuivalen atau sebanding”. (Zainal Arifin, 2009: 264)

Tes yang baik harus bersifat praktis, dalam arti mudah dilaksanakan dan efisien dari segi biaya dan tenaga. Sebuah tes juga disebut praktis bila pemeriksaannya mudah dan dapat dianalisis dalam waktu relatif singkat. (Erman Suherman, 2003: 179)

Menurut Iis (2015: 77) “kepraktisan dapat dilihat dari proses siswa mengerjakan bahan ajar dimana siswa dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan siswa dapat menyelesaikan LKS sesuai dengan waktu yang ditetapkan.” Menurut Titik (2014: 915) “perangkat pembelajaran dikatakan paraktis jika memenuhi aspek kepraktisannya yaitu bahwa perangkat yang dikembangkan dapat diterapkan.” Sedangkan menurut Putrawan (dalam Asih, 2015: 14) mengatakan “kepraktisan perangkat pembelajaran matematika yang dikembangkan diukur dari keterlaksanaan perangkat tersebut dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas.”

Daryanto dan Aris (2014: 89) mengatakan bahwa:

Secara umum, ciri-ciri RPP yang praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa .
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Berdasarkan pendapat di atas maka perangkat pembelajaran yang praktis adalah perangkat pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan ringkas dalam

pelaksanaanya sehingga memudahkan guru dan murid dalam mencapai tujuan belajar.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Olvia (2015) yang berjudul “pengembangan perangkat pembelajaran matematika kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 pada materi pokok persamaan kuadrat SMP Negeri 1 Pekanbaru.” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Diperoleh informasi bahwa berdasarkan hasil penelitian telah dihasilkan perangkat pembelajaran matematika berupa Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) dengan model pembelajaran yang teruji kevalidan dan kepraktisannya. Sehingga dapat disimpulkan pengembangan perangkat pembelajaran pada materi persamaan kuadrat di kelas VIII SMP Negeri 1 Pekanbaru berbasis *Problem Based Learning* (PBL) telah dinyatakan valid dan praktis dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Janurita (2015) yang berjudul “pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi bilangan pecahan di kelas VII SMP Negeri 1 Kundur Utara.” Diperoleh informasi bahwa berdasarkan hasil penelitian telah dihasilkan perangkat pembelajaran matematika berupa Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) dengan kriteria sangat valid yaitu 88,36 % dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) dengan kriteria cukup valid yaitu 84,77 %. Sehingga dapat disimpulkan pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi bilangan pecahan di kelas VII SMP Negeri 1 Kundur Utara telah dinyatakan valid dan praktis dalam pembelajaran.